

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

##### **2.1.1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurut Zuhairini (2010), Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang mengajar, mendidik, membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya kearah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, Agama dan negara (Zuhairini, 2010, hal. 45).

##### **2.1.2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam**

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan satu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran. Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik (Mulyasa, 2007, hal. 197-198).

Setiap profesi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai konsekuensi dalam aktivitas dan gerakan yang dilakukan. Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru kelas maupun guru Pendidikan Agama Islam ialah sama saja, yakni mengajak orang lain untuk berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiah dan bertujuan untuk mengajak umat Islam untuk selalu berbuat baik.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Ali-Imran / 3 : 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung, QS. Ali-Imran,3:104. (Kemenag RI, 2023 hal. 63)

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru kelas maupun guru pendidikan Agama Islam berkewajiban membantu perkembangan siswa menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah:

1. Guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid dan memberlakukan mereka seperti anak sendiri.
2. Tidak mengahrapakan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar semata-mata mencari keridaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
3. Memberikan nasehat kepada murid pada tiap kesempatan, bahkan menggunakan setiap kesempatan itu untuk menasehati dan menunjuknya.
4. Mencegah murid dari akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan terus terang, dengan jalan halus, dan tidak mencela. Seorang guru harus menjalankan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.

### 2.1.3. Macam-Macam Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun macam-macam kompetensi guru pendidikan Agama Islam antara lain sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran, dalam hal ini mencakup kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. (Alma B.,2009 hal 114)
2. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:
  - a) Pemahaman wawasan/landasan kependidikan
  - b) Pemahaman terhadap siswa
  - c) Pengembangan kurikulum/silabus
  - d) Perancangan pembelajaran
  - e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik
  - f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
  - g) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)
  - h) Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2007 hal 75).
3. Kompetensi Kepribadian.

Kompetensi kepribadian/personal adalah kemampuan yang stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlak mulia. Guru pendidikan Agama Islam sebagai teladan akan mengubah

perilaku siswa. Guru pendidikan agama Islam adalah teladan ((Alma B., 2009 hal.141).

“Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para siswa. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDA) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.**Invalid source specified.**

#### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan mata pelajaran secara luas dan mendalam serta metode dan teknik mengajar yang sesuai, yang mudah dipahami siswa, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan (Alma B.,2009 hal. 142). Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara halus dan mendalam yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- b) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan siswa

- c) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya.
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- f) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar siswa
- g) Mampu menumbuhkan kepribadian siswa (Mulyasa,2007 hal.135-136).

#### 5. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru pendidikan agama Islam untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan luar lingkungan sekolah (Alma B, 2009 hal. 141).

#### 2.1.4. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani (*strategia*) yang berarti sebuah perencanaan yang panjang agar dapat mencapai keuntungan (Martinis, 2013 hlm. 740). Selain itu, dikutip dari buku Moh. Asrori Baron menyatakan bahwa strategi yaitu kemampuan untuk mengakali sesuatu yang dapat dikombinasikan dari beberapa unsur yang sebelumnya telah digunakan (Asrori, 2007 hlm. 61).

Syaiful Bahri Djamarah berpendapat bahwa strategi yaitu sebuah cara atau metode, sedangkan secara umum strategi merupakan cara utama dalam pengambilan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika

dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, strategi merupakan gambaran kegiatan antara guru dan siswa yang diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Zain, 2006 hlm. 5).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi mempunyai maksud dan tujuan yang tidak sama sesuai dengan lingkup penggunaannya. Dalam hal ini pengertian strategi guru yaitu usaha guru yang dilakukan untuk memberikan bimbingan dan pemahaman dalam hal menanamkan sekaligus menerapkan suatu nilai kepada siswa melalui berbagai kegiatan yang melibatkan siswa sehingga siswa dapat berperan aktif dan mudah memahami maksud dan tujuan kegiatan tersebut.

#### **2.1.5. Pembagian Strategi**

Menurut (Ahmadi I. K., 2011 hlm. 12) Dalam mengkaji tentang strategi, ada hal yang sangat perlu dicermati sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menumbuhkan sikap, antara lain adalah:

1. Strategi pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode, teknik dan, prosedur pembelajaran yang berusaha memanfaatkan beragam sumber daya manusia atau kekuatan lain yang dapat digunakan dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar.
2. Strategi disusun sebagai langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga terdapat penyusunan langkah-langkah strategis, terstruktur, pemanfaatan fasilitas sumber belajar yang memadai, serta usaha maksimal dari sisi pengajar agar menjadi



pribadi yang selalu dinanti hadirnya, disenangi dan bisa menjadi role model bagi peserta didiknya.

Kemudian dilanjutkan bahwa Berdasarkan klasifikasinya strategi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran langsung. Yaitu strategi pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru sebagai pemberi informasi sedangkan peserta didik sebagai penerima informasi yang cenderung pasif, cara ini juga biasa disebut dengan metode ceramah. Kelebihan dari strategi ini adalah mudah direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kekurangannya terletak pada lemahnya pengembangan kemampuan, proses dan sikap dari anak didik.
2. Strategi pembelajaran tak langsung. Pembelajaran tak langsung merupakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, guru hanya menjadi fasilitator dalam pengelolaan lingkungan belajar dan memberikan ruang gerak untuk peserta didik seluas-luasnya agar bisa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah mendorong ketertarikan murid, menciptakan alternatif dan menyelesaikan masalah, meningkatkan kreativitas dan pengembangan keterampilan interpersonal, adanya pemahaman yang lebih baik dan lebih ekspresif. Adapun kekurangannya yaitu relatif membutuhkan waktu yang lebih panjang.
3. Strategi Interaktif. Strategi ini menekankan pada kegiatan diskusi di antara peserta didik, sehingga memberi kesempatan kepada

mereka untuk bereaksi terhadap pandangan, pendapat, gagasan, pengalaman pengetahuan antara guru dan teman-temannya. Anak didik dapat belajar dari siapapun, dan dapat meningkatkan keterampilan sosial. Selain itu, mereka juga dapat mengorganisasikan pemikiran dan membangun argument sendiri yang rasional.

4. Strategi mandiri. Yaitu merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif peserta didik secara individu atau terkadang kelompok kecil, sehingga peserta didik lebih mandiri. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan sehari-hari. Fokus strategi mandiri ini adalah pada perencanaan belajar oleh anak didik dengan bantuan guru. Strategi ini akan dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi mandiri dan bertanggung jawab.

#### **2.1.6. Strategi Pembinaan Moderasi Beragama**

Strategi pembinaan merupakan sesuatu yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberikan contoh-contoh pembinaan yang baik kepada siswa, agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental. Berikut adalah dua metode yang digunakan dalam pembinaan yaitu:

1. Memberikan Perhatian Khusus

Menurut (Ahmad, 2009 hlm. 142) “Perhatian yaitu keaktifan jiwa yang diarahkan pada sesuatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya”, sedangkan pendapat senada dikemukakan



oleh (Slameto, 2003 hlm. 105) “Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dalam pemilihan rangsangan yang datang dari luar.” Dari pendapat para ahli tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral, seperti sosial dan spiritual, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan rohaninya. Melalui upaya tersebut tercipta muslim hakiki sebagai batu pertama membangun fondasi Islam yang kokoh.

## 2. Kedisiplinan

Hurlock menjelaskan bahwa disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok, tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini (Hurlock, 1996 hlm. 123-124).

## 3. Pengawasan

Awalnya anak perlu diperhatikan dan diawasi agar berada di jalan yang lurus dan tidak menyimpang. Kelak pada saat ia telah mencapai kematangan ruhaniah, ia telah memiliki dasar untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah. Contohnya: menjaga anak agar tidak mengucapkan kata-kata kotor, tidak

menyakiti atau mengganggu teman, anak harus berkata jujur, dalam bermain anak harus mengembalikan barang yang ia pinjam.

#### 4. Keteladanan

Melalui metode ini, para orang tua dan pendidik memberi contoh dan teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya (Muchtari, 2005: 19).

## 2.2. Konsep Moderasi beragama

### 2.2.1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi dalam bahasa Latin "*moderatio*", yang berarti kesedangan (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Moderasi juga dimuat dalam KBBI yang memiliki dua pengertian; 1) pengurangan kekerasan, dan 2) penghindaran keestriman. Dan dalam bahasa Inggris, moderasi berasal dari kata *moderation* yang sering diartikan dengan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau *non- agligned* (tidak berpihak). Kata moderasi dalam bahasa Arab diartikan *al-wasathiyah*. Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*.

Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem (Saifuddin, 2019 hlm. 15). Moderasi Islam atau sering juga disebut dengan Islam moderat merupakan terjemahan dari kata *wasathiyah* al-Islamiyyah. Kata *wasata* pada mulanya semakna *tawazun*, *I'tidal*, *ta'adul* atau *al-istiqomah*

yang artinya seimbang, moderat, mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri (Suharto, 2019 hlm. 22). Wasathiyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berlebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara *idealistis* dan *realistis*, antara yang baru dan yang lama, antara *aql* dan *naql*, antara ilmu dan amal, antara *usul* dan *furu*, antara saran dan tujuan, antara *optimis* dan *pesimis*, dan seterusnya (Muhajir, 2018 hlm. 5).

Moderasi beragama bukan sekedar urusan orang perorang, melainkan juga urusan setiap kelompok, masyarakat, dan negara. Moderasi beragama menurut Nasaruddin Umar adalah suatu bentuk sikap yang mengarah pada pola hidup berdampingan dalam keberagaman beragama dan bernegara (Umar, 2019 hlm. 105).

### **2.2.2. Indikator-Indikator Moderasi Beragama**

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda.

Moderasi beragama yang dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama, tentunya memiliki ukuran, batasan, dan indikator untuk

menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem.

Beberapa Indikator moderasi beragama selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Beberapa Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementerian agama terdapat empat poin penting, diantaranya, komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan; dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

#### 1. Komitmen Kebangsaan

Moderasi yang terkait dengan komitmen bernegara. Komitmen bernegara merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana kesetiaan pada konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila.

Sebagai bagian dari komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar maupun Undang-Undang Negara dan regulasi di bawahnya. Sehingga ketika muncul narasi-narasi ataupun cita-cita yang menginginkan negara dalam bentuk kekhilafahan, dinasti Islam maupun bentuk imamah, maka hal tersebut sudah jelas mencederai komitmen kebangsaan yang telah lama di bangun dan disepakati oleh para pejuang bangsa. Maka dari itu pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara berimbang, sehingga cara pandang beragama serta perilaku beragama seseorang tersebut tetap dalam bingkai kebangsaan (Munir, 2020 hal. 96).

## 2. Toleransi

Salah satu tujuan toleransi adalah membangun hidup damai di antaraberbagai kelompok masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama (Watra, 2015 hal. 2).

## 3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks modersi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan nonfisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Terlepas dari itu semua,

penting untuk kita pahami juga bahwa radikalisme dapat menjangkit individu dari agama apapun, tidak hanya yang notabenenya beragama Islam (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019 hlm. 42-43).

Ajaran agama, terutama Islam sebagaimana telah disinggung di atas pada hakikatnya sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Islam hadir di muka bumi sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil'alam). Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri pada saat ini masih terjadi fenomena lain yang menjauh dari misi kerasulan tersebut karena factor pemahaman keagamaannya yang konservatif. Tidak bisa dinafikan bahwa masih ditemui ekspresi keagamaan yang muncul dari sebagian umat Islam pada saat ini yang terlihat kurang bijaksana karena kaku dan eksklusif dalam beragama.

Akibatnya, wajah Islam yang muncul dipermukaan publik dipandang oleh pihak di luar Islam terkesan angker. Wajah Islam di ruang publik menjadi tidak ramah, ekstrem, dan diskriminatif. Tentu saja, pernyataan ini tidaklah tepat karena wajah Islam yang sesungguhnya adalah penuh kasih sayang sebagaimana misi keislaman itu sendiri sebagaimana yang telah disebutkan, yaitu untuk menyebarkan rahmat bagi seluruh alam semesta.

#### 4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan



menyisakan beberapa persoalan. Islam sebagai agama bersumber dari wahyu yang setelah nabi wafat sudah tidak turun lagi, sementara budaya adalah hasil kreasi manusia yang dapat berubah sesuai kebutuhan hidup manusia. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen. Di titik ini, kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat.

Oleh karenanya, Islam akan terus relevan dalam konteks apapun dan di manapun. Dalam konteks Islam di Indonesia, penyesuaian ajaran agama dengan masyarakat Indonesia dan tradisi serta kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat menjadi ciri khas dari keislaman masyarakat di Indonesia, yang dalam bahasa lainnya disebut sebagai Pribumisasi Islam. Atas dasar inilah, pentingnya orientasi aktifitas dakwah berupa penanaman nilai-nilai ajaran islam yang akomodatif terhadap budaya local (Husaini, 2022 hlm. 68). Dari sini dapat dikatakan bahwa indikator moderasi beragama berupa akomodatif terhadap budaya lokal dapat menjadi elemen fundamental dalam pembentukan paham dan sikap sosial keberagaman islam yang moderat dalam menyikapi pluralitas tradisi lokal masyarakat Indonesai.

### **2.2.3. Karakteristik Moderasi**

Modersi Islam memiliki karakteristik utama, yang menjadi standar implementasi ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan umat. Sehingga

karakteristik inilah yang menampilkan wajah Islam Rahmatan lil-Alamin, penuh kasih sayang, cinta, toleransi, persamaan, keadilan, dan sebagainya. Menurut Yusuf Al- Qardhawi sebagaimana yang dikutip oleh (Arif, 2020 hlm. 82-85) ada lima (5) karakteristik utama moderasi Islam dalam implementasi syariah Islam yaitu:

1. Keyakinan bahwa ajaran Islam mengandung hikmah dan masalah manusia.

Seorang muslim harus yakin dan percaya bahwa syariah Allah ini meliputi seluruh dimensi hidup manusia, mengandung manfaat bagi kehidupan manusia. Sebab syariah ini bersumber dari Allah Swt yang Maha Mengetahui dan Bijaksana. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali- Imran / 3:5.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ

Terjemahnya: “Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit”. (Kementerian Agama RI, 2020 hlm. 50).

2. Mengkoneksikan Nash-nash Syariah Islam dengan hukum-hukumnya.

Aliran pemikiran dan paham moderat dalam Islam mengajarkan bahwa siapa yang ingin memahami dan mengetahui hakikat syariah Islam sebagaimana yang diinginkan oleh Allah dan yang diimplementasikan oleh Rasul-Nya dan para sahabat, maka seyogyanya mereka tidak melihat dan memahami nash-nashnya dan

hukum-hukum Islam secara parsial dan terpisah. Jangan memahami nash-nash tersebut secara terpisah tidak mengerti korelasi ayat antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi nash-nash syariah itu harus dilihat dan dipahami secara komprehensif, menyeluruh dan terkoneksi dengan nash-nash lainnya. Karenanya, barang siapa yang memahami dengan baik karakteristik ini, maka ia akan mampu memberikan solusi terhadap masalah-masalah kontemporer yang kadang tidak bisa dijawab oleh orang lain.

3. Berpikir seimbang (*balance*) antara dunia dan akhirat

Di antara karakteristik utama pemikiran dan paham moderasi Islam adalah memiliki kehidupan dunia dan akhirat secara seimbang (*balance*), tidak melihatnya secara ekstrem atau menafikannya, atau bersikap berlebihan antara keduanya. Tidak boleh melihat kehidupan dunia dan akhirat secara zalim dan tidak adil, sehingga tidak seimbang dalam menilai dan memandang keduanya. Sebagaimana firman Allah dalam QS ar- Rahman / 55 : 8-9:

الَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ. وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

Terjemahnya: Agar kamu jangan merusak keseimbangan itu. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu. (Kementrian Agama RI, 2020 hlm. 531).

4. Toleransi dengan Nash-nash dengan kehidupan kekinian (relevansi zaman)

Nash-nash Islam Al-Qur'an dan Assunnah, tidak hidup di atas menara gading, lepas dari manusia dan tidak terkoneksi dengan manusia dan problematikanya, tidak memiliki solusi atas ujian dan

fitrah yang dihadapi manusia. Akan tetapi nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah hidup bersama manusia, mendengar dan merasakan problematika manusia, serta mengakomodir hajat hidup manusia, baik secara personal maupun kolektif, nash-nash syariah, mengakomodir kebutuhan dan kondisi manusia, baik sekarang maupun yang akan datang, yang dangkal maupun yang mendalam, kecil maupun besar. Islam memberikan obat penawar bagi seluruh kebutuhan dan hajat manusia, sebab Islam telah memasuki berbagai macam peradaban dan telah memberikan solusi manusia, bukan dalam waktu singkat, melainkan selama empat belas abad, baik di timur maupun barat, utara dan selatan dan semua jenis bangsa dan geopolitik manusia.

5. Terbuka, toleran dan dialog pada pihak lain

Aliran pemikiran moderasi sangat meyakini universalitas Islam, bahwa Islam adalah Rahmatan li Alalamin dan seruan untuk manusia seluruhnya. Sehingga wasathiyyah ini, tidak boleh membatasi diri untuk dunia luar". Padahal wasathiyyah adalah ajaran yang meyakini asal muasal manusia yang satu, yaitu Adam AS dan semua manusia berasal dari tuhan pencipta yang satu, Allah Swt.

Dari berbagai karakteristik yang dikemukakan maka seyogyanya kita harus menerapkannya di kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi manusia yang bijaksana dalam menghargai perbedaan.

#### **2.2.4. Ciri-Ciri Dewasa Moderat**

Menurut (Azra, 2020 hlm. 1-2) termasuk ummatan wasathon sebagaimana yang disebut Al-Qur'an surat Al-Baqarah / 2 : 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahnya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Kementrian Agama RI, 2020 hlm. 22).

Yang kemudian diterjemahkan secara bahasa menjadi beberapa istilah seperti *Islam Moderat*, "*Islam wasathiyyah*" dan juga "*moderasi dalam Islam*". Istilah tersebut selanjutnya, dijadikan sebagai terminologi bagi kajian yang membahas jalan tengah dalam Islam berdasarkan proyeksi al-Qur'an yang menyangkut identitas diri dan pandangan dunia komunitas muslim untuk menghasilkan kebajikan yang membantu terciptanya harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lebih luas. Berdasarkan pendapat Azyumardi Azra tersebut, muslim moderat memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Memiliki identitas diri dan pandangan dunia yang didasarkan pada proyeksi al-qur'an.
2. Menghasilkan kebajikan dengan mengambil jalan tengah dari pemahaman Islam.
3. Membantu menciptakan harmonisasi sosial dan keseimbangan dalam kehidupan individu, keluarga, masyarakat maupun hubungan antar manusia yang lain.

Menurut (Ash-Shallabi, 2020 hlm. 79) Di antara ciri-ciri penting dari moderasi adalah:

1. *Khairiyah* (kebaikan)

Allah Swt befiman dalam QS. Ali- Imran / 3 : 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ  
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Kementrian Agama RI, 2020 hlm. 64).

Sebagaimana ayat diatas, maka sejatinya kita haruslah berbuat baik dimanapun dan kapanpun itu dan tidak memandang atau memilih-milih orang yang akan kita tolong meliankan sesama manusia harus saking tolong-menolong walau berbeda Agama.

2. Adil

Imam Al-Qurthubi menyebutkan bahwa kata wasath (*pertengahan*) maknanya adalah al-adl (*adil*). Asalnya adalah, bahwa paling terpujinya sesuatu adalah yang di tengah-tengah (Al-Qurthubi, 1999 hlm. 477).

Ulama berkata, Tuhan kami memberitahukan kepada kami dalam kitab-Nya dengan apa yang lebih diberikan kepada kami berupa kemuliaan dengan katakter keadilan kepada kami, dan diberi kewenangan memberikan kesaksian terhadap seluruh makhluk-Nya sehingga dia menjadikan kami pada posisi pertama



(utama), padahal kami umat yang paling akhir. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang memberi kesaksian, kecuali orang yang adil, dan tidaklah berbekas kata seseorang pada orang lain, kecuali kata-kata yang adil. Oleh karena itu sebagai umat muslim maka seharusnya kita untuk berperilaku adil, agar supaya kedamaian dan ketentraman selalu dirasakan dalam urusan apapun itu sehingga ajaran-ajaran agama islam bisa menjadi rahmatan lil alamin dimuka bumi ini.

### 3. Istiqamah

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Al-Ahqaf / 46 : 13:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ.

Terjemahannya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian mereka tetap istiqamah tidak ada rasa khawatir pada mereka, dan mereka tidak (pula) bersedih hati. (Kementrian Agama RI, 2020 hlm. 503).

Sebagaimana penjelasan diatas, maka keistiqamahan adalah hal yang paling penting untuk diperhatikan dalam menjalani berbagai kehidupan maupun terkait dengan spiritual, sosial, dan lain sebagainya.

#### 2.2.5. Bentuk-Bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap, maka bentuk-bentuk moderasi beragama diantaranya seperti, mengakui adanya pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memilik sikap toleransi baik itu dari toleransi suku, ras, budaya, dan juga keyakinan, tidak memaksakan kehendak dengan cara kekerasan.

### 2.3. Penelitian Relevan

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mempunyai tema yang sama dan juga hampir sama dengan *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan moderasi beragama*, baik yang bersifat lapangan (field research) maupun yang bersifat kuantitatif. Penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian jurnal dengan judul “Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama (Jurnal Al-Irfan, Vol.3 No.1, Maret 2020)” yang ditulis oleh Samsul Ar jurusan Bahasa Arab, Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Darul Ulum Banyuwangi Pamekasan 2020. Hasil penelitian disebutkan bahwa peran Guru Agama dalam menanamkan Moderasi beragama di lembaga pendidikan sangat penting karena guru memiliki peran penting untuk memberikan penanaman dan pengertian yang luas tentang Islam yang rahmatan lil alamin yang dapat menghargai perbedaan. Moderasi beragama bagian dari usahabersama agar bangsa Indonesia ini terhindar dari perpecahan karena perpecahan merupakan awal dari kehancuran sebuah bangsa. Dengan menggunakan metode diskusi, kerja kelompok dan karya wisata dengan menggunakan metode tersebut guru dapat memberikan pengertian keberagaman, menghargai orang lain dan toleransi.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, persamaan itu berupa guru pendidikan agama Islam yang menanamkan moderasi beragama bagi peserta didik. Sedangkan

perbedaannya yaitu pada pembahasannya lebih terfokus pada strategi guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan penanaman moderasi beragama.

2. Penelitian skripsi dengan judul Peran Guru PAI Dalam Membangun Moderasi Beragama Di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya yang ditulis oleh Achmad Akbar program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya 2020. Hasil penelitian Guru, di setiap sekolah dasar tersebut, dengan faktor pendukung memiliki kapasitas diri dan pengalaman yang sangat mendukung untuk membangun moderasi beragama. Lingkungan Masyarakat, letak geografis sekolah masing-masing setiap tempat memiliki geografis yang berbeda. Apresiasi lingkungan sekitar dan wali murid yang selaku warga setempat sangat mendukung terhadap kegiatan sekolah, terkhusus kegiatan keagamaan. Sedangkan faktor penghambat Murid, usia sangat berpengaruh untuk pelaksanaan program bina keagamaan, karena siswa baru cenderung masih beradaptasi untuk bersekolah. Sekolah, fasilitas masih kurang untuk setiap sekolah di Kabupaten Murung Raya. Semua sekolah dasar tidak memiliki musolla, yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memberi pembinaan keagamaan di jam pelajaran sekolah.

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian saya yaitu guru dalam membangun moderasi beragama di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu kurangnya fasilitas sekolah untuk

menunjang berjalannya aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah, faktor pendukung dan penghambat, dan penelitian yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMP.

3. Penelitian jurnal dengan judul Peran Guru Agama Islam Dalam Menanamkan Moderasi Beragama yang ditulis Andi Minarni Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol.1 No.1 Juni 2021 UPT SMP 2 Sidenreng Rappang Makasar. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama di sekolah. Adapun hasil dari penelusuran peneliti menunjukkan bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki keanekaragaman budaya (multi kultural), bahasa, status sosial, suku dan agama. Indonesia dengan penduduk mayoritas muslim ini semestinya memiliki perhatian terhadap persoalan keragaman menanamkan kepada penganutnya untuk bersifat tawasuth (seimbang), tidak ekstrim. Untuk menghindari terjadinya konflik internal maupun eksternal. Peran guru PAI dalam memberikan penanaman ke peserta didik tentang moderasi beragama sangat diperlukan, materi ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditekankan pada penanaman akhlak saling menghormati, saling mencintai, tolong menolong.

Pada penelitian ini terdapat persamaan yaitu guru sama-sama menanamkan nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat dampak moderasi beragama bagi peserta didik di sekolah dan upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan

penanaman moderasi beragama. Dengan demikian posisi penelitian ini sebagai media informasi yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibahas terhadap penelitian yang sudah dilakukan.

4. Penelitian skripsi dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam ditulis oleh Anjeli Aliya Purnama Sari program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu 2021. Hasil penelitian guru, Untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada PAUD guru di PAUD kesulitan menerjemahkan kata moderasi beragama ke dalam sebuah mata pelajaran dimana peserta didik masih dalam tahap awal mengenal agama. Penerapan konsep nilai-nilai moderasi beragama pada pendidikan anak usia dini adalah hal yang sangat penting, anak jika ia tumbuh pada lingkungan yang harmonis, toleran, damai, maka mereka akan mengembangkan, perilaku dan pikiran dengan sehat dan bijaksana sebaliknya jika mereka tumbuh pada lingkungan yang penuh ujaran kebencian, kekerasan, intoleransi, maka akan berdampak pada pikiran dan perilakunya saat ini dan masa depan. Dari masyarakat, orang tua, guru dan lingkungan sekeliling masih banyaknya pola pikir yang mengakatan saat hari raya atau hari besar agama lain kita mengucapkannya, kita memberikan selamat hari raya pada agama lain yang merayakannya itu tidak boleh, hal ini lah sikap toleransi agamanya kurang. Dengan kita mengucapkannya tidak akan merusak

akidah dan keimanan seseorang. Untuk menghindari hal ini kita harus menanamkan dan menerapkan pemahaman moderasi beragama sejak anak berusia sedini mungkin, untuk menghindari terjadinya pemahaman dan pandangan yang ekstrim dan juga sikap yang menggampang-gampangkan dalam hal beragama. Namun hal ini orang tua dan guru dalam lembaga pendidikan anak usia dini harus memahami apa itu moderasi beragama agar bisa membentuk generasi yang moderat.

Adapun persamaan dari semua penelitian diatas adalah sama-sama meneliti terkait dengan modersai beragama, dan adapun perbedaannya yaitu objek penelitian yang saya lakukan terfokus pada SMAN 5 Kendari dan penerapan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru agama kelas XI MIPA 2 dengan berbagai strategi yang dimilikinya.

#### **2.4. Kerangka Berfikir**

Sikap moderasi beragama tidak bisa tumbuh begitu saja pada pada diri seseorang, akan tetapi melalui Penyadaran dan pengenalan keberagaman yang harus dilakukan sejak dini, menghadirkan perbedaan dalam setiap kesempatan, serta melalui pembiasaan-pembiasaan. Dan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam adalah upaya ikut menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama dengan menggunakan strateginya.



Paradigma Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Moderasi Beragama di SMAN 5 Kendari. Penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan berikut:

**Bagan 1**  
**Kerangka berfikir penelitian**

